

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik (Studi Kasus di Sekolah Karakter Indonesia *Heritage Foundation*, Depok)

Zaid Zulman

SMPN 27 Bengkulu Tengah

Zaidzulman33@gmail.com

Abstrak: Program-program yang didirikan oleh SD Karakter Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) menggunakan konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan tidak terlepas dari hal-hal yang diluar itu. Kemudian SD Karakter IHF juga menerapkan konsep 9 Pilar Karakter, yaitu 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya, 2) Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab, 3) Jujur, Amanah dan Berkata Bijak, 4) Hemat, Santun dan Pendengar yang Baik, 5) Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama, 6) Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah, 7) Pemimpin yang Baik dan Adil, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu. Kesembilan karakter ini menjadi pedoman bagi SD Karakter IHF untuk membentuk karakteristik spiritual. Dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji dan diteliti dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana program pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan holistik di IHF ?. Penelitian ini dilaksanakan di SD Karakter IHF, Jl Raya Bogor, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu, pendekatan mengarah kepada pemahaman secara narasi dan juga analisis yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber di antaranya: dengan Kepala Sekolah, Wali kelas satu sampai kelas enam, Guru Agama, Guru Mata Pelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen, buku, jurnal, naskah dan arsip yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan holistik di IHF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan holistik di IHF sangatlah beragam, maka terdapat beberapa program pengembangan kecerdasan spiritual di IHF, antara lain: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, 2) Mengadakan pelatihan guru tentang kecerdasan spiritual, 3) Menanamkan 9 pilar karakter kepada peserta didik, 4) Kegiatan rutinitas IHF dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, 5) metode 4 M dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dengan program-program yang dilaksanakan oleh IHF menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan membentuk karakteristik spiritualnya. Penelitian ini mendukung argument Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengatakan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki tanda-tanda sebagai berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel, 2) Tingkat kesadaran yang tinggi, 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, 5) kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6) Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) Kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), kecendrungan untuk bertanya “Mengapa” dan “Bagaimana Jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 8) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Holistik. Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menginvestasikan pendidikan sebagai aset terbaik untuk kemajuan bangsanya. oleh karena itu, setiap warga Indonesia wajib mengikuti jenjang pendidikan mulai jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Sungguh penting pengetahuan bagi seluruh penduduk bangsa Indonesia, sehingga menjadikannya fondasi kemajuan suatu bangsa.

Tingginya tingkat pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara akan meningkatkan kualitas mutu negaranya. Maka tujuan pendidikan di Indonesia sesuai yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Serupa dengan Sistem Pendidikan Nasional, Retno Listyarti (2012:2) mengatakan pendidikan adalah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Sementara, definisi Ahmad Salim (2015:4) mengatakan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa untuk mempersiapkan generasi yang lebih muda dengan pengetahuan yang bisa digunakan pada kehidupannya di masa akan datang. Sementara itu, Negara Indonesia memiliki fungsi dan tujuan pendidikan yang diatur dalam (UUD 1945 No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 3) menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara historis, tujuan utama pendidikan ada dua, yaitu menjadikan manusia memiliki kecerdasan dan kepintaran, dan mendidiknya menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti mulia (Ajat Sudrajat, 2011:1). Istilah baik berarti siswa dapat mengetahui dan membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam bahasa sederhana pendidikan merupakan perubahan sikap individu menjadi lebih berfaedah dalam pemahaman, prilaku, dan kesadaran (Retno Listyarti, 2012:4). Tujuan Paparan di atas mewujudkan prilaku berbudi mulia dan cerdas dalam segala aspek pada generasi muda. (Thomas Lickona, 2013:7).

Setiap anak memiliki harapannya masing-masing agar hidupnya sukses. Begitu pula dengan orang tua menginginkan agar anak-anaknya dapat meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut para orang tua percaya bahwa kecerdasan Intelektual sebagai jalannya sehingga banyak orang tua akhirnya memilih sekolah yang favorit agar kecerdasan anaknya dapat terasah dengan baik. Kemudian orang tua juga mengikutkan anaknya untuk les pelajaran tambahan agar kecerdasan Intelektual (IQ) dapat berkembang secara optimal. Sesuai dengan penelitian Oktaviani Dwi Saputri, dan Rahawati (2019:502) mengatakan bimbingan belajar yang diikuti oleh peserta didik terbukti memiliki dampak positif bagi masing-masing individu ataupun bagi masyarakat secara umum. Keterbatasan waktu dan minimnya informasi yang peserta didik dapatkan di sekolah dapat terjawab melalui bimbek. Para orang tua mengakui jika anak-anak menjadi lebih percaya diri saat mereka masuk sekolah ataupun saat mereka menghadapi ujian di sekolah. Bahkan prestasi belajar anak cenderung meningkat dibandingkan dengan semester sebelum mengikuti bimbek.

Kecerdasan intelektual sering dibanggakan oleh kebanyakan orang tua, akan tetapi untuk memperoleh kesuksesan dalam dunia pendidikan kemampuan tidak hanya pada wilayah IQ saja, mengendalikan diri dengan penekanan pada wilayah emosi yang dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ) memiliki hubungan yang erat pula dalam meraih kesuksesan. Menurut Anieq (2018:15) dalam hasil penelitian hasil ujian *Objective Structured Clinical Assessment (OSCA)* pada Mahasiswa menyatakan responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah dinyatakan tidak lulus sebanyak 27 orang atau 23,1%, responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang dinyatakan lulus sebanyak 88 orang atau 98,9%. Artinya kecerdasan emosional dalam belajar memiliki hubungan dengan hasil ujian OSCA. Hasil penelitian di atas merupakan salah satu faktor yang paling dominan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan anak adalah kecerdasan emosional, dipercaya lebih membuat seseorang mencapai kesuksesan, namun dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian, ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia yakni kecerdasan spiritual.

Dewasa ini sungguh ironis, melihat betapa kurangnya kecerdasan spiritual bangsa Indonesia sehingga menimbulkan fenomena perilaku negatif dimasyarakat, arus modernisasi terhadap budaya asing dari luar, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa serta pengaruh televisi dan media sosial memberikan dampak terhadap pengembangan kecerdasan spiritual masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi mengubah perilaku manusia menjadi perilaku individualis karena asik bermain gadget tanpa memikirkan aktivitas sosialnya, terjadinya *cyber bullying* yang bertebaran di media sosial, adanya konten-konten negatif yang berkembang dengan pesat. (kompasiana, 19-7-2018). Perilaku-prilaku negatif tersebut seringkali terjadi di kalangan remaja akibat dari arus perkembangan modernisasi yang mengglobal dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Fakta menunjukkan sebagian remaja kini dihadapkan pada situasi yang sangat memperhatikan seperti terjadinya kekerasan, seks, pranikah, narkoba, dan lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata ,yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut intelligence yang artinya pemahman, kecerdasan, berita. (Atabik Ali, 2003: 659).Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dzakaun.(ذَكَاة) yang artinya cerdas, pintar. (Mahmud Yunus, 1972: 134). Secara bahasa kecerdasan diartikan sebagai perbuatan mencerdaskan, dan kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran), (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 262)

Conny R. Semiawan (2002:11-13) mendefinisikan kecerdasan adalah kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk memahami hal-hal yang kompleks dan saling berhubungan. Semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak, kemampuan menentukan, penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan yang baru termasuk dalam kecerdasan.

Menurut Fritz yang dalam Muhammad Yaumi (2016: 9) definisi kecerdasan adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk memahami untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.

Selanjutnya kata spiritual dalam bahasa Inggris disebut spirit.Kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (noun). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (verb) atau kata sifat (adjective). Dari kesepuluh arti itu, kemudian dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. (Salim's, 2000: 1423). Sedangkan dalam bahasa Arab disebut ruhun (ر و ح) yang artinya ruh, jiwa, sukma. (Mahmud Yunus, 1972: 149)

Terlepas dari pemaknaan kata kecerdasan dan spiritual secara bahasa, maka akan dijelaskan pula kecerdasan spiritual secara komprehensif dari berbagai definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli, Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2005: 4) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menghadapi perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Ary Ginanjar Agustin (2001: 47) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memahami makna spiritual dan dapat diaplikasikan melalui pemikiran, perilaku, dan kegiatan, dan dapat menjadi penyempurna atau penyeimbang dari IQ dan EQ secara holistik.

Jadikan setiap pekerjaan bernilai ibadah untuk kepentingan umat manusia dan juga tuhan. Dengan penggabungan IQ, EQ dan SQ menjadikan setiap pekerjaan dan hidup ini menjadi seimbang

Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk bisa memahami makna kehidupan dan nilai-nilai spiritual melalui pemikiran dan perilaku baik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada di dalam masyarakat

Tanda-Tanda Kecerdasan Spiritual (SQ) Yang Tinggi

Tanda-tanda seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebenarnya dapat dilihat dari sikap dan tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sikap hidupnya tenang dan luwes. Karena bisa membawa dirinya dan mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007: 14) seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel bukan berarti munafik atau bermuka dua, fleksibel juga berarti tidak mempunyai pendirian, akan tetapi fleksibel akan pengetahuannya yang luas dan dalam, serta sikap dari hati yang tidak kaku dan santai menghadapi setiap orang. Orang yang memiliki sikap fleksibel dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Seseorang yang mempunyai nilai tingkat kesadaran yang tinggi akan mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah untuk mengendalikan diri dalam berbagai kondisi situasi dan keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri secara baik, seseorang akan lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya lebih mudah baginya untuk mengenal tuhan.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut

Setiap orang pasti pernah merasakan sakit, entah sedikit ataupun banyak. Sakit terhafap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam mengatasi rasa sakit ini tidak sedikit dari manusia yang dijangkit oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. padahal hal yang ditakutkan belum tentu terjadi, sakit menghadapi kemiskinan misalnya.

5. Kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai merupakan hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak memiliki visi dan nilai atau mempunyai visi dan nilai, namun tidak mampu berpegang dengan kuat.

6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan enggan jika keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi

karena ia berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)

Berpandangan atau berpikir secara holistik bisa dikatakan berpikir secara menyeluruh, menyambungkan semua hal yang berbeda. Sistematis dan tidak mengkotak-kotakan sesuatu. Selanjutnya seseorang yang mampu berpikir secara holistik mampu menerima perbedaan dan mau menerima masukan dari berbagai pihak.

8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” biasanya dilakukan seseorang untuk mencari jawaban mendasar. Inilah tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik.

9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Konvensi adalah kesepakatan mengenai adat, tradisi, dan sebagainya. Banyak dari setiap orang dalam menjalani kehidupannya selalu mengikuti alur atau arus dari suatu adat ataupun tradisi tertentu. Namun, terkadang situasi mengharuskan seseorang untuk melawan arus dan tradisi yang sudah berjalan. Dalam hal ini melawan arus atau tradisi yang dimaksud adalah membongkar kebiasaan lama dan menggantinya dengan hal-hal yang positif. Misal jika ada tradisi yang buruk dalam suatu lingkungan seperti korupsi dan sebagainya, maka seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memberantas kebiasaan dalam tradisi tersebut.

Pengertian Pendidikan Holistik

Holistik berasal dari kata “*holisme*” diambil dari bahasa Yunani, “*holos*”, yang berarti semua atau keseluruhan. Holisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. (<https://kbbi.web.id/holisme>)

Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “*whole*” yang berarti keseluruhan. Selain itu, istilah Holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). (Noah Webster, 1980:644)

Selanjutnya dari sudut pandangan filosofis pendidikan holistik merupakan merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukannya identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. (Akhmad Sudrajat, 2008:47). Bila digabungkan kedua kata tersebut maka pendidikan holistik adalah suatu pemahaman tentang pendidikan yang mengarahkan kepada setiap individu untuk menemukan jati dirinya, nilai-nilai yang terkandung dalam hidupnya serta memahami hubungan antara setiap manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual. (Abd Rahman, 2012:93). Pendidikan holistik telah berkembang bahkan sejak awal milenium kedua.

Pendidikan holistik di sekolah diterapkan melalui kurikulum pembelajaran yang disebut dengan kurikulum holistik. Dalam kurikulum holistik pengembangan pembelajaran dikaitkan dengan tiga jenis koneksi, yaitu: koneksi intrapersonal, koneksi interpersonal, dan koneksi transpersonal. *Pertama*, koneksi intrapersonal. Kurikulum dan pengalaman pendidikan lainnya digunakan untuk terhubung dengan memahami diri pusat. Diri pusat adalah bagian dari anda di luar ego yang oleh sebagian orang disebut jiwa. Koneksi intrapersonal dapat membantu peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan

mengenal dunia menggunakan intuisi dan emosi dalam hubungannya dengan pengetahuan dan logika.

Kedua, koneksi interpersonal. Kurikulum dan pengalaman pendidikan lainnya digunakan untuk memahami orang lain. koneksi interpersonal dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal lainnya dengan tujuan memahami dan belajar untuk hidup dalam hubungan atau harmoni dengan orang lain.

Ketiga, koneksi transpersonal. Kurikulum dan pengalaman pendidikan lainnya digunakan untuk memahami dan memahami dunia dalam hal sistem yang saling terkait dan pengalaman yang saling berhubungan. Ini mungkin mengambil bentuk pendidikan global di mana peserta didik melihat bagaimana kehidupan sehari-hari mereka memengaruhi atau terhubung dengan orang lain di seluruh dunia. Ini memungkinkan juga mengambil bentuk pendidikan ekologis di mana peserta didik menggambarkan dampak dan hubungan mereka dengan lingkungan. Koneksi transpersonal mengundang peserta didik untuk sepenuhnya berhubungan dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan komunitas lokal dan dunia dan untuk melihat keterkaitan semua hal. (Andrew P. Johnson, 2006:2)

Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan perlu memiliki tujuan yang spesifik dan terarah. Sebagai pedoman dan rujukan sistem pendidikan yang bermutu. tujuan pendidikan holistik adalah:

- a. Membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, humanis, menyenangkan, dan demokratis melalui pengalaman dan hubungannya dengan lingkungan.
- b. Membantu peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan, menemukan jati diri, dapat mengambil keputusan, dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan holistik maka suasana pembelajaran disekolah harus didukung oleh lingkungan yang baik, suasana yang menyenangkan, dan humanis. (Nanik Rubiyanto, 2010:33)

Menurut (John hare, 2010:3) The aim of holistic education must be to prepare students for a fulfilling and productive life in which their skills and attributes are constantly challenged, developed and applied as part of their lifelong learning.

Menurut (Jejen Musfah, 2012:4) pendidikan holistik bertujuan membentuk peserta mengetahui permasalahan dilingkungannya, dan berupaya untuk terlibat dalam memecahkan masalah-masalah lokal dan global.

Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik

Beberapa Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik di Sekolah Karakter *IHF* adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Nyaman dan Menyenangkan.

Suatu lembaga pendidikan yang baik, yaitu lembaga pendidikan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat termotivasi belajar dan membawa energi positif saat kegiatan belajar mengajar, begitupun dengan Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Ratna Megawangi, yaitu Lembaga Sekolah Karakter *Indonesia Heritage Foundation* atau yang bisa dikenal dengan singkatan *IHF*. Sekolah ini berada di Jl. Bogor, Kota Depok, memiliki sistem pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan diterapkan dalam sistem pembelajarannya.

Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation mewajibkan kepada seluruh gurunya untuk mengikuti training, observasi dan magang yang bertujuan untuk menanamkan *high spirit of teaching*, serta membentuk sikap guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan. Lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dapat memberikan pemahaman dan emosi positif sehingga peserta didik dapat merasa senang dan nyaman dengan lingkungan di dalamnya, sehingga peserta didik dapat berpikir maju dalam bertindak dan memiliki kebebasan untuk berkembang. (Hasil wawancara penulis dengan Ibu Hanny Guru Agama di Indonesia Heritage Foundation, 04 Juni 2020).

Tentu dari penjelasan guru agama di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation sejalan dengan pendapat Djati Indra Sari (2005:48-59) mengungkapkan lingkungan belajar erat dengan kegiatan proses pembelajaran di sekolah, hal ini disebabkan lingkungan belajar memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu di tata semestinya.

Menurut analisis penulis dari hasil wawancara dengan Ibu Hanny Guru Agama Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. Lingkungan belajar yang bermakna dan menyenangkan sangatlah penting dalam membentuk karakter dan energi positif terhadap peserta didik. Dengan lingkungan yang baik peserta didik semakin bersemangat dalam belajar, selain itu peran guru dalam menciptakan lingkungan yang baik haruslah dilakukan dengan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif kepada peserta didik maupun kepada orang tua.

2. Mengadakan Pelatihan Guru Tentang Kecerdasan Spiritual

Keberhasilan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sangat berpengaruh kepada perilaku guru di sekolah, setiap tindakan yang dilakukan oleh guru akan menjadi pusat perhatian bagi peserta didik, dan menjadi contoh baik ataupun buruk bagi peserta didik. Maka dari itu sebelum menerapkannya kepada peserta didik, sebaiknya seorang guru untuk berintropeksi terlebih dahulu dengan mengikuti pelatihan atau training demi meningkatkan karakter spritualnya menjadi lebih baik.

Pendidikan yang diterapkan oleh Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation mewajibkan setiap guru untuk mendapatkan lisensi mengajar dari Indonesia Heritage Fondation, yang dapat diperoleh dengan mengikuti training atau latihan. Yang dilakukan oleh Indonesia Heritage Foundation. Sistem training guru diarahkan untuk menanamkan hihg spirit of teaching, serta membentuk sikap dan karakter guru. (Hasil wawancara penulis dengan Ibu Mia Angraini Kepala Sekolah di Indonesia Heritage Foundation,(04 Juni 2020).

Dengan dilakukannya training kepada para guru, maka diupayakan guru dapat mengajar dengan baik. Beberapa upaya guru setelah melaksanakan training, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada peserta didik maupun kepada orang tua.
- b. Guru yang dapat berinteraksi dengan peserta didik sehingga dapat menimbulkan rasa sayang, dihargai, dihormati, dimengerti, dan rasa aman pada para siswa.
- c. Guru yang dapat menghargai atau mengerti akan keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik merasa diterima
- d. Guru yang mampu menumbuhkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan latar belakang peserta didik (budaya, suku, dan agama)
- e. Guru yang dapat memotivasi peserta didik bahwa berbuat kesalahan adalah kesempatan terbaik untuk belajar

3. Menanamkan 9 Pilar Karakter Kepada Peserta Didik

Sembilan pilar karakter adalah sebuah konsep pondasi pilar untuk membangun manusia berkarakter, cerdas dan kreatif, dimana setiap pilarnya terdiri dari kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep 9 pilar ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami.

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan Indonesia Heritage Foundation yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipelopori oleh Ibu Ratna Megawangi, Ph.D sekaligus sebagai *Founder* Indonesia Heritage Foundation. Pandangan beliau yang ingin dihasilkan dari model ini adalah peserta didik berkarakter mulia yang merupakan *habbit of mind* (kebiasaan otak/pikiran), *habit of the heart* (kebiasaan hati), *habit of the hands* (kebiasaan tindakan).

Dalam wawancara penulis bersama Ibu Lila wali kelas 5 (Jum'at, 5 juni 2020) mengungkapkan di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation kami menerapkan 9 pilar karakter, pilar ini sebagai muslim saya sebut dengan akhlak yang kami sampaikan dan kami alirkan kepada anak-anak hingga akhlak atau pilar tersebut membekas pada peserta didik. Dalam penyampaian pilar kepada peserta didik bisa sampai seminggu bahkan berbulan-bulan, misalnya pilar mandiri, pilar ini bisa disampaikan lebih dari seminggu. Di Indonesia Heritage Foundation ada tim khusus 9 pilar karakter yang mana setiap satu pilar satu tim yang mendesain pengaliran tersebut dari awal belajar hingga kemudian di share ketika kegunaan pilar itu sudah berlaku, kemudian disepakati tiap-tiap levelnya. contoh dalam pilar tanggung jawab peserta didik sudah menguasainya belum. Kalau sudah baru mempelajari pilar berikutnya. Ada waktu khusus dalam penyampaian pilar sekitar 20 menit setiap paginya. Bisa lewat video, bisa lewat diskusi, dapat berupa akting, dapat berupa gambar dan fun project. Kemudian dalam penyampaian tema harus diintegrasikan dengan pilar-pilar karakter, kenapa harus beriskap dermawan, jujur, disiplin, dll. Dilakukan dengan berdiskusi.

Menurut analisis penulis pengaliran 9 pilar karakter kepada peserta didik sangatlah penting, setiap pilar dialirkan atau diajarkan secara bergantian, yaitu dengan sejauh mana, pemahaman peserta didik dalam mengetahui, mencintai dan melakukan 9 pilar karakter tersebut.

Indonesia Heritage Foundation telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yaitu kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya
- b. Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab
- c. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak
- d. Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama
- f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
- g. Pemimpin yang Baik dan Adil
- h. Baik dan Rendah Hati
- i. Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu

4. Kegiatan Rutinitas Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation

Program pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya program-program yang diadakan untuk mendukung pengembangan tersebut. maka dari itu diperlukan program-program atau kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Menurut Ibu Hanny Guru Agama hasil wawancara hari (Jum'at, 05 Juni 2020) mengatakan beberapa hal yang terkait dengan kegiatan keagamaan. Pagi hari peserta didik diajak berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan. Kemudian hapalan surat-surat pendek dengan cara pengulangan rata-rata satu hari satu ayat dalam 10 menit dan diibertahukan artinya agar peserta didik dapat memaknai artinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kegiatan sholat berjamaah dilakukan pada saat sholat dzuhur, kemudian sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah di pagi hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler di pendidikan agama ada namanya grup Sahabat Al-

Quran, grup ini dibentuk bagi peserta didik yang di rumahnya belum ada fasilitas al-Qur'an yang di sediakan orang tua mereka di rumah, kemudian dalam sabat al-quran kegiatannya berisikan membaca al-qur'an, membaca dan mendengarkan siroh nabi dan juga siroh rasul. Dalam hal umum peserta didik diajarkan *silent reading* yaitu dengan memaknai diri mereka dengan rajin membaca.

5. Metode 4 M dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan)

Metode penanaman 9 pilar karakter dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan mengetahui (*Knowing the good*), Mencintai (*Loving the good*), Menginginkan (*Feeling the good*), dan Mengerjakan (*Acting the good*) ternyata telah berhasil membangun karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Mia Angraini Kepala Sekolah Dasar Indonesia Heritage Foundation (Kamis, 04 Juni 2020) mengatakan dalam mengembangkan karakter spiritual peserta didik ada metode 4 M yang dilakukan sekolah karakter Indonesia Heritage Foundation dalam kesehariannya, yaitu metode pertama *knowing* peserta didik diberitahukan terlebih dahulu akan pentingnya karakter tersebut, kemudian *Loving* guru mengarahkan kepada peserta didik untuk mencintai apa yang mereka kerjakan misalnya perilaku jujur, peserta didik harus mencintai terlebih dahulu sikap jujur sebelum benar-benar memperaktekannya. Setelah mencintai karakter tersebut peserta didik diajarkan untuk *feeling*, yaitu merasakan, menginginkan atau menyadari betapa pentingnya karakter ini. Setelah peserta didik merasakan dan menyadari akan pentingnya karakter tersebut, kemudian peserta didik *acting*, yaitu melakukan atau memperaktekan karakter tersebut sebagai kegiatan keseharian yang harus mereka kerjakan.

Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation berjalan dengan sangat baik, yang dibuktikan dengan beberapa program pengembang kecerdasan spiritual dilakukan secara terstruktur dan tak terstruktur. Kegiatan terstruktur meliputi jadwal kegiatan yang ada di sekolah seperti membaca doa sebelum belajar, kegiatan sholat dhuha, sholat berjamaah dll. Kemudian terdapat kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kemampuan guru baik dari teknik mengajar maupun kemampuan berperilaku yang positif dengan dimulai dari ucapan atau penggunaan kalimat-kalimat positif yang menjadi pembiasaan di Indonesia *Heritage Foundation*.

Meskipun program pendidikan sekolah karakter di IHF berjalan dengan sangat baik, terdapat pula kelemahannya, yaitu model pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation belum tentu bisa dilaksanakan atau dicontoh oleh sekolah-sekolah lainnya, dikarenakan berbagai hal seperti belum siapnya sarana dan prasarana yang mendukung model PHBK ini, kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru akan model PHBK ini, sehingga mereka dianjurkan untuk melakukan latihan atau *training* terlebih dahulu.

Pendidikan yang diterapkan oleh Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation mewajibkan setiap guru untuk mendapatkan lisensi mengajar dari Indonesia *Heritage Foundation*, yang dapat diperoleh dengan mengikuti training, observasi dan magang yang dilakukan oleh Indonesia Heritage Foundation. Sistem training guru diarahkan untuk menanamkan *high spirit of teaching*, serta membentuk sikap guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Program yang diterapkan oleh Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation adalah membangun karakter bangsa serta menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi, dengan mengkaji dan mengembangkan pendidikan 9 pilar karakter serta strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Penanaman 9 pilar karakter dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *loving the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*, metode ini selalu dilakukan oleh Indonesia Heritage Foundation setiap harinya agar terbentuknya karakteristik spiritual yang baik. *Knowing the good* dilakukan supaya peserta didik tahu mengapa dia harus berbuat baik, *loving the good* dilakukan supaya peserta didik mencintai perilaku atau tindakan baik yang dilakukan setiap harinya, *feeling the good* dilakukan supaya peserta didik menyadari dan memahami apa yang dia kerjakan itu adalah suatu kebajikan, *acting the good* peserta didik mempraktekkan kebaikan. Jika peserta didik selalu melakukan keempat metode tersebut semakin lama akan terbentuk karakter peserta didik yang baik.

Program pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan program harian yang terdiri dari membaca surat-surat pendek, do'a bersama, kegiatan amal, sholat dhuha di pagi hari, sholat dzuhur berjamaah, siroh nabi dan rasul, kegiatan PHBI. Kegiatan program harian ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengontrol perilaku dan perkembangan peserta didik di rumah sehingga secara optimal. Pengembangan kecerdasan spiritual akan berjalan dengan baik. Dengan adanya rapor bulanan maka orang tua dapat dengan mudah mengetahui perkembangan anaknya

Bibliografi

- Ali Atabik, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003)
- Alkautsar, Anieq Mumthi'ah, *Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Religius Diri Dalam Belajar Terhadap Hasil Ujian OSCA Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezeky Makassar*. Journal Of Islamic Nursing, Vol.3.No.1. Juli 2018
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Ginanjar, Ary Agustin, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006)
- Hare, John, *Holistic Education: An Interpretation for Teacher in the IB Programmes*. (IB Position Paper, 2010)
- Johnson, Andrew P, *Holistic Learning Theory and Holistic Education*. (Article Holistic Learning Theory). Minnesota State University, Mankato 2006
- Lickona, Thomas, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Diterjemahkan oleh Juma Abdul Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlanga, 2012)
- Musfah, Jejen, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. (Jakarta: Prenada Media Grub, 2012)
- Rahman, Abd. A., Dan Riadi, Gani Sugeng. *Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2012)
- Salim, Ahmad, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, *Journal Tarbawi*. Vol. 1. No. 02, Juli-Desember 2015
- Saputri, Dwi Oktaviani, dan Rahmawati, *Peran Guru Dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (Les) Bagi Peserta Didik di Luar Jam Pelajaran Sekolah Sebagai Wujud Implementasi Pengabdian*
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter ?*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, No.1. Oktober 2011

- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*. (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc 1980).
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelligence, Menidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. (Jakarta: Kencana, 2016)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972)
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) (<https://kbbi.web.id/holisme>)

